

## PENGALAMAN KOMUNIKASI PEMAKAIAN JILBAB FASHIONABLE

Puji Prihandini

Staf Pengajar Universitas Padjadjaran, email : Prihandini.puji@yahoo.com

### ABSTRACT

*The background of this research was based on the use of a hijab no longer as a symbol of compliance with religion but also shifted to art dressing today not less in a modern dressing generally and liven up with the establishment komunitas-komunitas muslim who is also concerned on fashion muslim fashion, one of them is a community hijabers. Community hijabers constitute a community muslim women very concerned on fashion veil the first in indonesia. This study attempts to looked at how self concept, experience transedental communication, communication interpersonal, communication groups in the veil fashionable community members hijabers bandung. This research in a qualitative study by approach descriptive. And use the theory the social act of the symbolic interaction as a theory. Data collection method used is through observation and interviews. But the key informants based on with researchers own observations about the hijab fashionable hijabers members. The result showed that members hijabers feel the concept of her better when after berjilbab, but in communication transedental, members are more diligent to follow recitation and islamic firm in knowledge. In communication interpersonal, verbally is changed in the use of language but some, while based on a non verbal trying to improve his behavior when mix, especially to non-muhrim.*

**Kata kunci :** hijabers, fashion, communication, community

## 1. PENDAHULUAN

Jilbab dan Fashion menjadi sebuah tema yang dahulunya dianggap seperti dua hal yang kontras namun saat ini melebur menjadi satu tema yakni jilbab fashionable. Pemakaian jilbab tidak lagi hanya sebagai simbol kepatuhan pada ajaran agama namun juga bergeser kepada seni berbusana masa kini yang tidak kalah dengan gaya berbusana modern pada umumnya. Jilbab saat ini erat kaitannya dengan kecantikan. Kontes kecantikan yang erat dengan perempuan cantik yang tak lepas dari penampilan bkininya, kini hadir kontes kecantikan yang dikhususkan untuk perempuan muslimah yang memakai jilbab dengan tajuk Muslimah World. Kontes kecantikan pertama skala dunia yang mengusung tema muslimah ini digelar di Jakarta pada bulan September 2013 dan dimenangkan oleh Mrs Nigeria ([www.bbc.co.uk](http://www.bbc.co.uk)).

Selain itu pemaknaan akan pemakaian jilbab dan kecantikan juga dapat terlihat dari banyaknya produk-produk kecantikan yang dipresentasikan melalui model dan artis berjilbab. Seperti wardah kosmetik yang menggunakan model iklan artis berjilbab, sebut saja Inneke, Marshanda, dan Dewi Sandra. Bahkan saat ini Wardah menjadi salah satu kosmetik papan atas yang banyak mensponsori kegiatan-kegiatan komersil papan atas.

Adanya budaya populer dalam berjilbab disemarakkan dengan lahirnya komunitas-komunitas muslim yang sangat *concern* pada *fashion* busana muslim, salah satunya yang paling populer adalah komunitas Hijabers. Komunitas Hijabers merupakan komunitas perempuan muslim yang sangat peduli pada *fashion* jilbab yang pertama di Indonesia. Dikutip dari situs resminya, disebutkan bahwa:

Komunitas “Hijabers” didirikan pada November 27th, 2010 di Jakarta, Indonesia. Diawali dengan pertemuan 30 perempuan dari berbagai latar belakang dan profesi yang berkumpul untuk berbagi visi untuk membentuk sebuah komunitas yang bertujuan untuk mengakomodasi kegiatan yang terkait dengan jilbab dan muslimah. Dari *fashion* studi Islam, dari gaya hijab ke belajar Islam. Pembentukan komunitas ini diharapkan setiap muslimah bisa bertemu teman baru, saling mengenal satu sama lain dan belajar dari satu sama lain ([Hijaberscommunity.blogspot.com](http://Hijaberscommunity.blogspot.com)).

Komunitas Hijabers mewarnai kegiatannya dengan berbagai kegiatan-kegiatan positif, seperti yang dilansir dari [merdeka.com](http://merdeka.com):

“Komunitas ini dikomandoi oleh sang desainer terkenal Jenahara Nasution. Sebagai pencetus dan presiden dari Hijabers Community Indonesia, Jehan, biasa disapa, berharap komunitas ini dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat. Dengan komunitas dia berharap merangkul para muslimah agar

tidak merasa kecil hati dan minder. Komunitas ini bertujuan untuk sebagai wadah silaturahmi antar sesama Hijabers. Bukan sekadar bergaya dengan busana muslim modern yang semakin modis dan trendy, mereka juga melakukan aktivitas positif, seperti pengajian rutin, amal, talkshow dan juga hijab tutorial”.<sup>2</sup>

Komunitas *Hijabers Community* ini dibentuk di berbagai kota di Indonesia, salah satunya adalah Bandung. Dalam kegiatannya *Hijabers Community* Bandung (HCB) tidak berbeda jauh dari kegiatan *Hijabers Community* pusat di Jakarta. Adapun kegiatan rutinya adalah melakukan pengajian rutin bulanan yang dilakukan di Soekarno Hatta serta kegiatan amal. Dalam kegiatannya, komunitas *Hijabers Community* ini sangat *aware* terhadap penampilan, dimana ini terlihat dari adanya *dress code* dari setiap kegiatan yang dilakukan. Pemakain jilbab dalam komunitas Hijabers mencoba mengacu kepada jilbab syar’i yakni tidak menggunakan celana, legging, dan pemakaian jilbab nya menutupi dada (Albani, 2010:66).

Peneliti tertarik untuk mengkaji pengalaman komunikasi anggota komunitas Hijabers karena komunitas ini dari berbagai pengamatan peneliti dirasa sangat representatif dalam kajian makna jilbab sebagai *fashion*. Karena gaya berpakaian jilbab komite (istilah untuk pengurus Hijabers) dan anggota aktif “Hijabers Community” Bandung (HCB) bersifat sangat

dinamis dan *discontinue*. Sebagaimana dua hal tersebut merupakan karakteristik *fashion*.

Berdasarkan pemampanan latarbelakang yang sudah jelaskan tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman komunikasi anggota komunitas hijabers Bandung?. Sehingga pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

- (1). Bagaimana konsep diri anggota komunitas Hijabers dalam pemakaian jilbab fashionable?,
- (2). Bagaimana pengalaman komunikasi transedental anggota komunitas Hijabers dalam pemakaian jilbab fashionable?
- (3). Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal anggota komunitas Hijabers dalam pemakaian jilbab fashionable?,
- (4). Bagaimana pengalaman komunikasi kelompok anggota komunitas Hijabers dalam pemakaian jilbab fashionable?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1). Konsep diri anggota komunitas Hijabers dalam pemakaian jilbab fashionable, (2). Pengalaman komunikasi transedental anggota komunitas Hijabers dalam pemakaian jilbab fashionable, (3). Pengalaman komunikasi interpersonal anggota komunitas Hijabers dalam pemakaian jilbab fashionable, (4). Pengalaman komunikasi kelompok anggota komunitas Hijabers dalam pemakaian jilbab fashionable.

### **Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Perilaku *Hijabers Community* dalam pemakaian jilbab *fashionable* dapat dianggap

sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan hasil pemikiran ilmuwan sosial Max Weber yang lahir di Jerman pada tahun 1864. Weber menjabarkan bahwa tindakan (*action*) berbeda dengan perilaku (*behavior*). Tindakan menurut Weber memiliki makna bagi sang aktor. Makna tindakan bisa digunakan dalam lingkup sosial dan diterapkan sebagai tindakan sosial. Makna tindakan sosial bagi Weber adalah semua perilaku ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut (Mulyana, 2006: 61). Dapat dikatakan jika kumpulan perilaku namun tidak memberikan makna subjektif terhadap makna tersebut maka perilaku tersebut bukanlah sebuah tindakan sosial. Bagi Weber, sebuah tindakan sosial berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya (Mulyana, 2006: 21).

### **Teori Interaksi Simbolik (Herbert Mead)**

Mead merupakan salah seorang ilmuwan perintis teori interaksi simbolik. Beliau merupakan professor filsafat di Universitas Chicago dan mengembangkan teori interaksi simbolik pada tahun 1920-an dan 1920-an. Salah satu karyanya yang mendapat banyak sorotan adalah *Mind, Self, and Society* (1934) yang terbit tidak lama

setelah beliau meninggal dunia. Poin utama dalam interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru kekuatan sosial (Mulyana, 2010: 70).

### **Komunikasi Artifaktual**

Penelitian ini mengkaji pemaknaan jilbab yang termasuk dalam kajian komunikasi artefiktual komunikasi artifaktual merupakan komunikasi melalui pesan-pesan nonverbal yang berasal dari petunjuk artefak. Petunjuk artifaktual meliputi segala macam penampilan (*appearance*) sejak potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat, badge, dan atribut-atribut lainnya. Randal P. Harrison (dalam Ruben, 1992: 130) menyebutkan *Artifactual Codes* ini seperti *manipulation of dress*, kosmetik (*make-up*), perlengkapan, obyek seni, simbol status, arsitektur, dan sebagainya. Pada dasarnya setiap objek tidak hanya memiliki fungsi objektif tetapi juga memiliki makna sosial yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol.

Penampilan fisik seseorang dapat mempengaruhi reaksi dari orang-orang lainnya. Orang yang gemuk berharap langsing, dan juga orang yang kurus. Warna kulit, warna rambut, panjang rambut, penampilan secara umum, riasan wajah, dan perhiasan juga akan mempengaruhi orang lain. Pakaian, kadang-kadang membuat orang dapat berkomunikasi, mengenal status ekonomi, pekerjaan serta nilai sama baiknya dengan citra diri. Dapat disimpulkan bahwa penampilan fisik dapat mewarnai persepsi orang terhadap pesan dari seseorang. D. Gordon Leather bahkan membuat tes tentang citra tubuh dengan menyusun skala dan urutan untuk mengukur citra tubuh berdasarkan tujuh skala pengkuran secara ekstrim. Informan harus memilih dari urutan satu (baik) sampai urutan tujuh (jelek). Tes ini akan menjelaskan bagaimana sebenarnya seseorang merepresentasikan dirinya menurut pendapat dirinya sendiri. Tes ini pun dapat digunakan untuk mengukur citra diri seseorang berdasarkan penilaian orang lain (Rakhmat, 1997: 52).

### **Jilbab**

Jilbab adalah perintah agama Islam terhadap perempuan muslim yang tertuang dalam kitab suci agama Islam, Alqur-an surat An-Nuur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59. secara terminologi, jilbab dimaknai sebagai kerudung lebar yang digunakan perempuan

muslim untuk menutupi kepala dan leher hingga dada. Istilah kerudung sering pula diartikan sebagai pengganti istilah jilbab. Jilbab semula lebih populer dengan istilah kerudung namun di awal 1980-an kemudian istilah jilbab mulai muncul dan dikenal. Dalam kamus Arab-Indonesia jilbab berasal dari kata al-jalabiyah, yang berarti baju kurung panjang sejenis jubah.

### ***Fashionable***

Fashionable merupakan sifat, yakni sesuatu yang memiliki sifat atau unsur *fashion*. Secara etimologi *fashion* berasal dari bahasa latin *factio* yang artinya membuat atau melakukan. Maka kata *fashion* mengacu pada kegiatan; *fashion* merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang, tidak seperti yang terjadi saat ini yang lebih memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan. Makna kata *fashion* dalam kamus *Oxford English Dictionary* (OED) menyusun sembilan arti berbeda dan salah satunya adalah “cara atau perilaku”. Sedangkan menurut Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa “dalam masyarakat kontemporer barat, istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandana, daya dan busana” (Polhemus dan Procter dalam Barnard, 2009:13). Dapat disimpulkan bahwa *fashion* terkait dengan gaya, pakaian, dan busana.

Analisis terhadap hasil-hasil penelitian sejenis, dalam arti memiliki substansi yang

sama baik dari segi tema, objek penelitian, subjek penelitian dan metode penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk bisa menambah serta memperkuat referensi penelitian dan menempatkan keunikan atau perbedaan terhadap penelitian sebelumnya. Peneliti mencoba mencari kajian literatur yang berhubungan dengan jilbab dan *fashion*, Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Kajian literatur pertama berasal dari jurnal internasional ISIM 2005 yang berjudul "*Indonesian Muslim and Design*" ditulis oleh Eva F Amrullah, Ph.D. Beliau merupakan lulusan doktoral dari Australian University. Dalam jurnalnya Eva melacak perkembangan busana muslim di Indonesia dan mengeksplorasi bagaimana desainer asal Indonesia yang terlibat dalam produksi desain pakaian Islam yang canggih. Dengan trend busana muslim, berbagai gaya telah muncul membuat busana muslim menjadi topik hangat. Jurnal ini mencoba membahas mengenai apa yang menjadi faktor yang memicu pertumbuhan dan penyebaran mode busana muslim di Indonesia dan juga menjawab dari mana gaya-gaya modis dari pakaian Islam berasal, Serta bagaimana desainer Indonesia sendiri terlibat dalam rangkaian rumit penyebaran mode busana muslim. Eva menceritakan mengenai perkembangan pemakaian jilbab di Indonesia yang mengalami perubahan dari

masa ke masa. Dimana pada tahap awal rezim Orde Baru, mengenakan pakaian Islam itu dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas Negara.

2. Literatur kedua berasal dari Kaye Haw (2007) *University of Notting Ham* United Kingdom dengan judul *From Hijab to Jilbab*. Makalah ini menelusuri pergeseran makna jilbab dalam wacana multikulturalisme sekitar identitas, etnis dan agama melalui dua peristiwa yang cukup penting di Inggris. Pertama, kasus seorang pelajar Muslim yang dikeluarkan dari sekolahnya karena memakai pakaian yang panjang, longgar serta menggunakan jilbab. Kedua, kerusuhan yang terjadi di beberapa kota di Inggris selama Musim panas 2001. Wacana ini berkaitan dengan multikulturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi baru Muslim secara bersamaan yang diposisikan di luar masyarakat multikultural Inggris dan posisi diri di luar itu diperkuat oleh reaksi emosional yang meningkat terhadap peristiwa terakhir.

## 2.METODE

Pengungkapan terhadap pengalaman komunikasi akan *fashion* dalam berjilbab hanya bisa dilakukan oleh metode penelitian metode penelitian kualitatif, dikarenakan metode penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur sebuah fenomena namun

untuk memberikan pemahaman dari karakter pengalaman.

Seperti yang ditegaskan oleh Miller (2002: 69)

*“qualitative methods of research are valuable when wish not to count or measure phenomena but to understand the character of experience. This involves interpreting meaning and other unobservable dimension of communication”*

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak penelaahan dalam penelitiannya. Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu di konstruksi secara sosial yakni berdasarkan kesepakatan bersama (Mulyana, 2001: 4).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penulis mencoba menjabarkan pengalaman-pengalaman komunikasi yang dialami anggota HCB yang dhimpun melalui data-data selama kegiatan wawancara berlangsung.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui:

#### 1. Wawancara mendalam

Seperti yang dinyatakan oleh Creswell (1998: 120) *“For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-dept interview.”* Adapun

beberapa step dan prosedur dalam melakukan wawancara:

- *Identify interview based on one of the pusposeful sampling procedures mentioned in the preceding* (Miles dan Huberman dalam Creswell 1998:123)
- menentukan jenis wawancara yang praktis dan akan menghasilkan informasi yang berguna dalam menjawab pertanyaan. Dalam bagian ini peneliti menggunakan bahasa sederhana dan sehari-hari.
- Mendesain panduan wawancara yang mudah dimengerti oleh informan, peneliti memulai dengan bertanya mengenai latarbelakang pemakaian jilbab dahulu serta latarbelakang keluarga informan, kemudian peneliti bertanya mengenai alasan ketertarikan fashion. Peneliti mencoba merangkai pertanyaan dengan menggunakan panduan wawancara, namun ketika dilapangan hal tersebut mengalir dan sifatnya tidak terstruktur.
- Menentukan tempat yang nyaman dan disetujui oleh informan selama melakukan wawancara. Pada penelitian ini peneliti mengikuti lokasi yang disetujui informan, dimana lokasi tersebut berdekatan dengan lokasi informan beraktivitas. Adapun tempat yang digunakan dalam melakukan wawancara penelitian ini adalah rumah, café, sekolah, serta tempat dimana berlangsungnya kegiatan HCB.

- Melakukan konsentrasi dan berpartisipasi secara aktif. Misalnya saja berempati dan juga bersimpati dalam pengalaman yang dirasakan anggota *Hijabers Community*.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dilapangan seperti kondisi fisik lapangan, interaksi antar anggota *Hijabers* serta pakaian yang dikenakan. “*Observing in a setting a special skill that requires management of issues such as the potential deception of the people being interviewed, impression management, and the potential marginality of the researcher in a strange setting*” (Hammersley&Atkinson, dalam Creswell 1998:125).

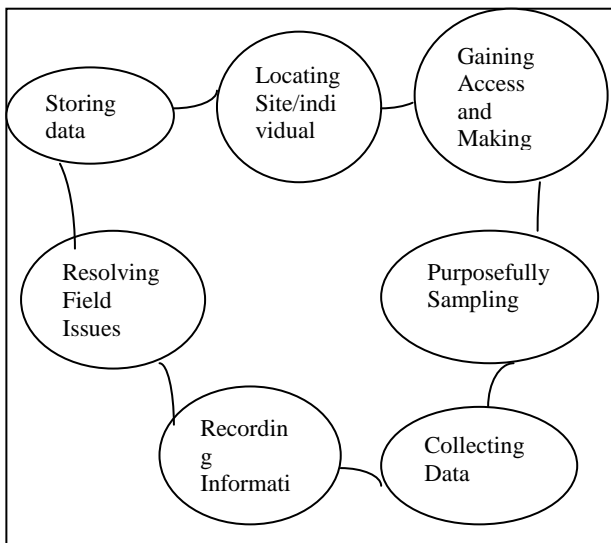
Selama observasi, peneliti berperan sebagai *partisipan observant*, dimana peneliti mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan *Hijabers*. Berawal pada tanggal 27 Agustus 2013 di Festival Citylink, saat itu *Hijabers Community* mengadakan program Charity bersama anak yatim. Pertemuan pertama peneliti berkenalan dengan Sarah, melalui Sarah peneliti mendapatkan akses untuk berkenalan dengan teman-teman anggota dan komite *Hijabers* yang lain. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan, dimana didalamnya ada sharing tentang cerita pengalaman berjilbaboleh artis Monik vokalis laluna, pembagian kuiz, dooprize dan penampilan grup vocal Balqis Voice, kemudian acara ditutup dengan penyerahan

secara simbolik kepada anak-anak yatim dengan berfoto bersama.

Tidak terhenti hingga tahap itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap gaya, dandanan, pakaian dan jilbab yang digunakan oleh anggota *Hijabers Community*. Pada saat itu semua anggota menggunakan rok, karena memang ada aturan dalam berpakaian selama berada di kegiatan yang diselenggarakan *Hijabers*, yakni *no tight no jeans*. Pada saat itu penggunaan blazer juga dominan. Kemudian acara kedua yang diikuti adalah partisipasi *Hijabers Community* dalam acara yang diadakan kementerian industry di Hotel The Trans, pada bulan September 2013. Dan acara pengajian pada tanggal 10 November yang diadakan di café Mr.Komot yang berlokasi di JL.Ciliwung Bandung.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan berdasarkan siklus pengumpulan data dari Creswell, yang dinamakan “*a data collection circle*” (Creswell, 1998:109).





**Gambar 1. A Collection Circle(Creswell 1998:109)**

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dimulai sejak bulan Agustus 2013, peneliti melakukan studi dokumentasi terlebih dahulu melalui media *online* dan jejaring sosial kemudian peneliti melakukan observasi dengan mengikuti berbagai kegiatan *Hijabers Community* Bandung. Penelitian ini dilakukan di tempat berkumpulnya para anggota komite *Hijabers Community* di Kota Bandung melakukan kegiatan dan aktivitasnya.

### Teknik Penentuan Informan Kunci

Sebelum menentukan banyaknya informan kunci dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 13 anggota HCB dari berbagai divisi dan berbagai latarbelakang profesi. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan kriteria seperti yang paling utama adalah informan haruslah seorang anggota *Hijabers* atau komite,

kemudian telah berjilbab lebih dari dua tahun angka ini berdasarkan hasil wawancara dari beberapa anggota tentang lamanya berjilbab dan dari hasil wawancara rata-rata telah berjilbab lebih dari dua tahun. Kemudian jilbab yang digunakan *fashionable*, Kriteria *fashionable* ini hampir dipenuhi oleh semua anggota dimana jilbab yang digunakan bukan jilbab standar. Adapun penentuan informan kunci ini berdasarkan cara berpakaian mereka dari pengamatan peneliti, yakni harus bersifat *fashionable*. Barnard (2009: 66) dalam bukunya “*Fashion* sebagai Komunikasi” menyatakan bahwa semua *fashion* adalah pakaian namun tidak semua pakaian adalah *fashion*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Objek dan Subjek Penelitian

Anggota *Hijabers Community* Bandung merupakan subjek dari penelitian ini. Yang menjadi informan dalam penelitian Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian pengalaman komunikasi yang dialami anggota HCB terkait dengan pemakaian jilbab sebagai *fashion*. Baik berupa pengalaman komunikasi intrapersonal, transedental, komunikasi interpersonal, secara verbal dan nonverbal, serta pengalaman komunikasi ketika bergabung bersama HCB.

Tabel 2.1 Profil Informan Kunci

No	Nama (Panggilan)	Keanggotaan	Usia (tahun)	Status Perkawinan	Pekerjaan	Lama Berjilbab (Tahun)
1	Ginna Susanti (Ginna)	Komite	31	Menikah	enter tainer	17
2	Siti Aminah Finandya (Ami)	Komite	29	Menikah	Ibu rumah tangga	11
3	Tari Lestari (Tari)	Komite	24	Belum Menikah	Dokter	5
4	Stephani Caesaria (Uteph)	Anggota	26	Belum Menikah	Pegawai swasta	5
5	Nadya Rizkita (Nana)	Anggota	25	Belum Menikah	Mahasiswa	12
6	Aes Annisa (Aes)	Anggota	20	Belum Menikah	Fashion blogger	6

Setelah berjilbab, anggota merasakan nyaman ketika berjilbab. bahkan dalam pemakaian jilbab yang *fashionable*, membuat dirinya merasa nyaman dan percaya diri. Sedangkan dalam komunikasi transedental, yakni berkaitan dengan keimanan dan beribadah. Tiap anggota merasakan hal sama yaitu dengan berjilbab mereka berusaha untuk meningkatkan kualitas beribadah mereka lebih baik lagi, bahkan Tari dari sebelum berjilbab telah melakukan nazar an aktif

mengikuti pengajian. Sedangkan Aes menyatakan dengan berjilbab, kegiatan beribadah dan jilbab berjalan beriringan.

Dalam komunikasi interpersonal, anggota tidak merasakan adanya perubahan ketika menyampaikan pesan-pesan verbal. Bahkan beberapa Uteph dan Nanan mengakui hingga sekarang masih suka berujar kata-kata kasar ketika berinteraksi dengan teman-temannya. dimana kebiasaan berbicara kasar memang telah dilakukan sejak sebelum berjilbab. Sedangkan dalam penggunaan pesan-pesan nonverbal, semua anggota merasa bahwa jilbab bagaikan sebuah benteng yang menjaga dan mengontrol perilakunya ketika bergaul dengan sesama temanya. Seperti yang dialami oleh Ami ketika berinteraksi dengan teman-temannya terutama temanya yang laki-laki.

Dalam pengalaman komunikasi di HCB, mayoritas awal ketertarikan anggota untuk berpartisipasi di kegiatan pengajian. Dimana pengajian yang umumnya dilakukan masih didominasi oleh partisipan IbuIbu dan Bapa-Bapa. Kegiatan pengajian HCB memiliki daya tarik tersendiri. Setelah mengikuti berbagai kegiatan HCB tiap anggota merasakan pengalaman dan persepsi masing-masing. umumnya mereka merasakan HCB sebagai wadah silaturahmi yang positif, dimana didalamnya bisa menambah ilmu dan wawasan agama serta mendapatkan teman baru. Dengan mengikuti HCB Tari dan Ginna

merasa dibukakan pintu rejeki yang lebih lebar dan link yang luas. Banyak ekuntangan yang didapatkan ketika bergabung dengan HCB.

Adapun dalam pemakaian jilbab tidak terlepas dari berbagai kendala-kendala, seperti adanya diskriminasi. Ami dan Ginna, keduanya pernah mengalami anjuran untuk menanggalkan jilbab ketika melamar pekerjaan di sebuah perusahaan. Selain adanya diskriminasi juga, banyaknya komentar ataupun sindiran yang ditujukan kepada anggota HCB dalam pemakaian jilbab *fashionable*. Adanya kontroversi mengenai fenomena ini berujung kepada *statement* negative bagi beberapa perempuan yang tidak menyukai penampilan mereka. Bahkan hal itu telah menjadi “makanan sehari-hari”.

### Konsep Diri

Menurut William D Brooks (dalam Rakhmat, 2009:127) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Terdapat dua komponen konsep diri, yakni: komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial komponen kognitif disebut citra diri atau *self image* dan komponen afektif adalah harga diri atau *self esteem*.

Setelah menggunakan jilbab, anggota merasakan nyaman dan merasa dirinya

lebih baik dari sebelum menggunakan berjilbab. walaupun perempuan muslim yang sudah menggunakan jilbab tidak merasa bahwa dirinya lebih baik dari perempuan yang belum menggunakan jilbab. Dalam pemakaian jilbab *fashionable* anggota HCB merasa dirinya bisa lebih percaya diri dan lebih berkreasi. Adapun citra diri yang ingin dimunculkan adalah citra diri yang positif, dimana perempuan berjilbab dan bersikap sopan akan memunculkan citra yang bagus dimata masyarakat.

### Komunikasi Transedental

Dalam disiplin Ilmu Komunikasi, bentuk pendekatan diri pada Sang Maha Pencipta disebut komunikasi transedental. Komunikasi transedental adalah komunikasi yang dilakukan atau yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Jadi, partisipan dalam komunikasi transedental adalah Tuhan dan manusia. Dalam penelitian konstruksi makna jilbab *fashionable* ini, peneliti mencoba mengkaji tentang pengalaman komunikasi anggota HCB selama memakai jilbab dengan kegiatan keagamaan yang diikuti serta kadar keimanannya. Tari misalnya, dengan berjilbab sekarang lebih ingin mendalami ilmu agama dan mengenal lebih jauh tentang Islam.

Di sela-sela kesibukannya yang padat, Tari mencoba sebisa mungkin mengikuti pengajian mingguan yang diadakan oleh

PEKI. Menurutnya, acara kegiatan pengajian PEKI tersebut berbeda dari yang lain, dimana pengajian diadakan tiap Rabu malam sehingga banyak pesertanya yang memang orang-orang pekerja seperti dirinya. Kemudian, acara pengajiannya dilakukan di sebuah rumah di kawasan Cipaganti dan pengajarnya masih berusia muda sehingga penyampaian ajaran agama Islam dirasa lebih mudah dipahami dan lebih masuk kedalam hati

Walaupun anggota HCB berjilbab, namun dari pengakuan mereka, mereka merasa tidak lebih beriman dibandingkan dengan perempuan muslimah yang belum menggunakan jilbab. Pengalaman unik dialami oleh Nana yang menempuh pendidikan di kampus non-muslim. Dimana menurutnya, status agama Islam ini membuat dia lebih sadar akan tanggung jawab untuk menunjukkan kepada yang lain bahwa Islam itu tidak seperti yang ditampilkan oleh media, yakni penuh kekerasan karena saat itu adanya serangan WTC 9/11 serta berbagai gerakan anarkis yang dilakukan FPI. Tanggung jawab tersebut membuatnya semakin soleh, Walaupun dikampusnya tidak menyediakan mushala atau mesjid, Nana mencoba sebisa mungkin untuk salat.

Dalam hal *fashion*, menurut Nana dikarenakan stigma masyarakat ketika perempuan berjilbab *fashionable* identik dengan “banyak gaya”. Hal itu membuat

dirinya merasa terbebani namun mendorong untuk menjadi lebih giat lagi ibadahnya.

Sedangkan Uteph dengan sedikit malu-malu mengakui bahwa setelah berjilbab dirinya semakin rajin dan giat dalam menjalankan ibadah. bahkan di awal pertanyaan, dirinya takut disebut riya jika ia menyebutkan hal itu. Namun akhirnya Uteph menyatakan bahwa semenjak berjilbab, tidak hanya amalan wajib saja yang dikerjakan namun juga belajar mengamalkan amalan sunnah.

Terkait dengan jilbab *fashionable*, menurutnya jilbab *fashionable* itu tidak melanggar aturan dan Allah pun menyukai keindahan, namun dirinya mengakui bahwa jilbab *fashionable* merupakan sebuah bentuk ekpresi diri dan lebih tertuju kepada penerimaan antar sesama manusia.

Aes menyatakan bahwa sebelum berjilbab dirinya telah berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan perintah agama. Bahkan menurutnya, jilbab adalah sebuah bentuk kecintaanya kepada Allah. Aes merasa bahwa telah melakukan amalan wajib dan sunnah telah ia praktekan dari sebelum berjilbab. Aes menambahkan, dengan berjilbab dan ibadah merupakan dua hal yang berjalan beriringan.

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif dan paling

umum dilakukan oleh manusia. Pengalaman komunikasi interpersonal dibedakan menjadi dua jenis yakni komunikasi verbal dan non verbal.

### **Komunikasi verbal**

Komunikasi verbal merupakan komunikasi melalui pesan-pesan verbal yakni kata-kata dan bahasa yang digunakan. Dalam pesan-pesan verbal, pemakaian jilbab tidak mempengaruhi kosakata mereka dalam berbicara. Tari misalnya, merupakan sosok yang anggun dengan tutur kata yang lembut dan penuh sopan santun. Dirinya merasa memang dari dulu seperti ini dan hal itu tidak berubah ketika sudah memakai jilbab Sama halnya dengan Ami, anggota HCB yang sudah memiliki tiga anak ini merasa demikian. Tidak ada perubahan yang berarti dalam kosakata, walaupun sebelum memakai jilbab dia merupakan *dancer*, tetapi bukan berarti suka berbicara kasar

Nana dan Uteph juga merasakan tidak adanya perubahan dalam hal kosa kata verbal ketika sudah menggunakan jilbab. Namun yang berbeda adalah, mereka berdua masih suka menggunakan kata-kata kasar yang sebenarnya kurang layak didengar oleh perempuan muslimah yang sudah berjilbab. Bahkan Nana menambahkan bahwa teman-temannya suka berujar bahwa sebetulnya Nana itu perempuan berjilbab atau bukan, karena kata-katanya tidak mencerminkan demikian.

### **Komunikasi Nonverbal**

Dalam interaksi simbolik, apa yang diyakini dalam pemikiran serta konsep diri dimunculkan melalui simbol-simbol ketika berinteraksi dengan manusia dalam lingkungan sosial, salah satunya adalah simbol nonverbal. Berbeda dengan komunikasi verbal yang tidak mengalami perubahan, pada perilaku komunikasi non verbal pemakaian jilbab memiliki arti sendiri. Adanya kesadaran akan kontrol perilaku dilakukan anggota HCB. Hal ini dialami oleh Uteph, sebelum berjilbab dia bisa dengan tanpa peduli merokok di tempat umum namun sekarang setelah berjilbab dirinya memang masih merokok tetapi menyesuaikan dengan situasi dan biasanya dilakukan di lingkungan yang lebih *private*, seperti di rumah.

Dalam bergaul dengan non-muhrim, Aes mengakui bahwa ada perubahan dalam cara bergaul dengan laki-laki. Aes yang merasa dirinya seorang anak gaul sewaktu SMA mencoba untuk mengubah gaya hidupnya yang suka datang ke tempat hiburan malam bersama teman-temannya. Jilbab bagaikan sebuah benteng yang membuat batasan-batasan tertentu dalam berperilaku.

Nana juga merasakan hal yang sama, dimana lingkungan kampusnya yang merupakan lingkungan minoritas Islam membuat dirinya sadar bahwa Islam dan jilbab merupakan sebuah tanggung jawab. ada perasaan malu jika seorang Muslim tidak bisa

menjaga perilakunya. Hidup di lingkungan minoritas Muslim bukan perkara mudah, ditambah teman-teman kampusnya dulu adalah siswa-siswa sekolah Kristen yang sehari-hari bergaul dengan teman seagama Kristen lagi. Nana menyikapinya dengan bergaya jilbab modern agar bisa diterima dan bisa berbaur dengan yang lain. Jika menggunakan jilbab yang syar'i ditakutkan timbul kekhawatiran dari lingkungan kampusnya.

Pengalaman berbeda dikemukakan oleh Ami. Perubahan dalam perilaku sangat dirasakan olehnya terutama ketika bergaul dengan laki-laki atau non-muhrim. Sebelum berjilbab, dikarenakan lingkungan sosialnya adalah *dancer*, maka hubungan laki-laki dengan perempuan bisa dikatakan sangat akrab. Bersentuhan dalam artian merangkul atau menyentuh tangan adalah hal yang biasa. Saat ini Ami mencoba belajar untuk tidak bersentuhan ketika bersalaman dengan non-muhrim dan hal itu walaupun kelihatannya sederhana tetapi tidak mudah karena budaya yang dianut dalam budaya sunda hingga kini ketika bersalaman harus bersentuhan sehingga ada ketakutan membuat orang lain tersinggung.

Ami juga menambahkan bahwa dahulu sewaktu belum berjilbab ia lebih berani marah didepan publik. Ia menceritakan bahwa ketika di kantin dan ada lelaki yang dirasa kurang sopan, ia tanpa ragu

untuk menegur laki-laki tersebut. Namun sekarang setelah berjilbab ia mencoba lebih menjaga sikapnya. Ia mengungkapkan bahwa dengan berjilbab perilakunya lebih terkontrol.

### **Pemakaian Jilbab *Fashionable***

Dalam pemakaian jilbab, hanya Nana yang menyatakan bahwa ia sempat membuka jilbabnya. Nana mengakui bahwa sewaktu SMA pernah tegroda atas ajakan teman-temannya untuk membuka jilbab. Namun hal itu hanya berlangsung sementara. Sedangkan ke lima informan lainnya menyatakan tidak pernah membuka jilbabnya.

Adapun, dari penelitian ditemukan bahwa dalam proses pemakaian jilbab sebagai *fashion* tidak semua anggota HCB langsung menggunakan jilbab *fashionable*. Dikarenakan pada saat itu pemakaian jilbab dan *fashion* belum merupakan penampakan yang umum seperti sekarang. Dari enam informan hanya Uteph yang melakukan transformasi spontanitas, tidak bertahap. Mengingat bahwa keputusan berjilbab yang dilakukan adalah setelah ia mendapatkan inspirasi dalam berbusana barulah Uteph berjilbab dan jilbab yang digunakan pun dapat dikatakan "unik" karena pada waktu itu penggunaan turban masih belum umum. Lima informan lainnya menggunakan jilbab tanpa didasari pemikiran bagaimana gaya berjilbab yang akan digunakan. mereka berjilbab karena ingin, butuh, dan paham bahwa perempuan muslimah

wajib menggunakan jilbab. Gaya berjilbab yang digunakanpun masih jauh dari kata ideal dalam *fashion*. Karena pada waktu itu jilbab masih dekat maknanya dengan ibu haji atau sudah berusia lanjut. Dapat dikatakan bahwa dalam pemakaian jilbab *fashionable* terdiri dari dua kategori yakni jilbab *fashionable* bertahap dan spontanitas.

**Tabel 2.4. Transformasi Jilbab Fashionable**

Gaya Berjilbab	
Spontanitas	Bertahap
Penggunaan jilbab yang langsung memperhatikan unsur <i>fashion</i> dimana penggunaan jilbab melawan tidak biasa seperti pada umumnya.	Awalnya berjilbab hanya berjilbab tanpa memperhatikan aspek <i>fashion</i> , gaya berjilbab seperti pada umumnya menggunakan jilbab <i>bergo</i> atau kerudung pari segi empat, seiring berjalan waktu jilbab digunakan <i>fashionable</i>
Uteph  Menggunakan turban ketika pada tahun 2008, dimana penggunaan turban pada waktu itu belum umum digunakan	Ginnan, Nana, Tari, Ami, dan Aes  Penggunaan jilbab masih umum dan busan yang digunakan masih seperti ketika saat sebelum berjilbab hanya saja menggunakan celana dan lengan panjang

Dari hasil wawancara, semua informan mengakui bahwa pemakaian jilbabnya masih jauh dari jilbab ideal yang

dianjurkan al-qur'an dan hadist. Dimana menurut mereka jilbab yang ideal adalah jilbab syar'I yakni jilbab yang menutupi dada dan berpakaian longgar. Namun, peneliti mengidentifikasi terdapat dua tipe pemakaian jilbab dalam keseharian yakni jilbab *fashionable* praktis dan jilbab *fashionable* idealis. Pada jilbab praktis, pemakaian jilbab *fashionable* bersifat praktis, pemakaian jilbabnya masih dipengaruhi unsure-unsur kepraktisan dalam beraktivitas Seperti penggunaan *jeans*, jilbab yang masih belum menutupi dada dan adanya pemakaian kaos yang masih menunjukkan lekuk tubuh. Kemudian pada jilbab praktis ini, perilaku berjilbab didalam lingkungan rumah masih belum jadi perhatian utama, dimana rumah dianggap sebagai "ruang bebas jilbab". Informan merasa bahwa ketika dirumah, jilbab berhak dilepas sekalipun didalamnya ada kaum non-muhrim. Ditambah lagi perilaku berjilbab di sekeliling rumah, seperti aktivitas membeli jajanan di depan rumah masih dilakukan tanpa menggunakan jilbab. Sedangkan pada jilbab *fashionable* idealis, pemakaian jilbab *fashionable* berlandaskan pada ideologi ajaran agama. Pada pemakaian jilbab tipe ini, tidak adanya pemakaian jeans, legging, kemudian bawahan yang umumnya digunakan adalah rok. Adapun pemakaian adalah celana longgar yang tidak membentuk lekuk tubuh. Jilbab yang digunakan adalah jilbab yang wajib menutupi bagian dada.

Bahkan penggunaan kaos kaki pun tidak luput.

**Tabel 2.5. Gaya Berjilbab Fashionable**

<b>Gaya Berjilbab Fashionable</b>	
<b>Jilbab fashionable Praktis</b>	<b>Jilbab Fashionable Idealis</b>
pemakaian jilbab fashionable praktis, pemakaian jilbabnya masih dipengaruhi unsur-unsur kepraktisan dalam beraktivitas. Seperti penggunaan jeans, jilbab yang masih belum menutupi dada dan adanya pemakaian kaos yang masih menunjukkan lekuk tubuh.	tidak adanya pemakaian jeans, legging, kemudian bawahan yang umumnya digunakan adalah rok jikapun celana, celana yang digunakan adalah celana longgar yang tidak membentuk lekuk tubuh. Jilbab yang digunakan adalah jilbab yang wajib menutupi bagian dada. Bahkan penggunaan kaos kaki pun tidak luput.
Nana, Aes, Uteph	Tari, Ginna, Ami

## **Kendala Dalam Pemakaian Jilbab**

### **1. Diskriminasi**

Diskriminasi merupakan perlakuan tidak setara terhadap sesuatu, dalam hal ini pengalaman anggota HCB terkait diskriminasi yang pernah dialami dikarenakan dirinya berjilbab. Ginna misalnya merasakan pengalaman diskriminasi ketika dirinya melamar pekerjaan, hal itu terjadi pada tahun

1999, pada saat itu memang pemakaian jilbab masih belum umum di gunakan di sektor-sektor publik. Ketika Ginna melamar ke sebuah perusahaan hingga tahap wawancara, pihak personalia perusahaan tersebut menganjurkan Ginna untuk membuka jilbabnya. Larangan dalam berjilbab menurut Ginna merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, dimana di Negara Indonesia tiap warga negaranya berhak menjalankan perintah agamanya masing-masing. Dan menurutnya perilaku menanggalkan jilbab demi pekerjaan sama halnya seperti perilaku penggadaian akidah agama.

Pengalaman diskriminasi lainnya dialami pula oleh Tari, kala itu Tari mengikuti ajang pemilihan Mojang Jajaka Bandung. Menurutnya, pada waktu itu terdapa rumor yang beredar bahwa pemenang MOKA lebih baik bukan yang menggunakan jilbab. Bahkan yang dirasa Tari saat ini, diskriminasi juga dalam bentuk informasi. Dirinya sering tidak mendapatkan informasi dibandingkan dengan teman-teman yang lain yang tidak menggunakan jilbab.

Serupa dengan Tari, Ami mendapat diskriminasi dan sambutan yang kurang hangat dari teman-teman sesama *dancer*. Banyak yang menganggap keputusan Ami berjilbab sebagai keputusan yang kurang tepat dimana dirinya tidak akan bisa menari lagi.



## 2. Infrastruktur

Infrastruktur di negara seperti Indonesia daimana tidak ada pemisahan ruang publik antara perempuan dan laki-laki menjadi kendala tersendiri bagi perempuan muslimah yang menggunakan jilbab. Hal ini dialami oleh Ginna ketika dirinya sedang berada dalam suatu acara, dimana grup vokalnya menjadi pengisi acara. Kondisi di belakang panggung terkadang begitu ramai dan bebas, terkadang untuk mengganti busana pun cukup sulit, misalnya saja ruang *make-up* yang disatukan antara laki-laki dan perempuan. Namun menurut Ginna, setelah ada pemisahan pun, terkadang perempuan yang tidak menggunakan jilbab bersikap lebih bebas dengan membuka baju tanpa malu, hal itu menurutnya membuat situasi Ginna sedikit tidak nyaman.

## 3. Sindiran

*Fashion* terlihat seperti hal sentimental dan bersifat remeh temeh bahkan bisa dikatakan bahwa *fashion* tidak cocok untuk orang yang serius. Barnard (2009: 26) menjelaskan bahwa terdapat ide atas kepedulian soal yang dipandang tepat bagi orang yang serius dan bahwa *fashion* itu bukan dikalangan mereka, *fashion* itu seperti remeh temeh dan konyol, sehingga orang serius tidak perlu tertarik akan hal itu. hal ini membuat pemakaian jilbab *fashionable* diragukan keseriusanya dalam berjilbab.

Tidak semua pihak menyambut baik adanya fenomena jilbab *fashionable*. Banyak kalangan bahkan mengolok-olok dan mencibir perilaku anggota HCB. Terutama mereka perempuan muslimah yang telah menggunakan jilbab syar'i. pemakaian jilbab *fashionable* ini sering dihubungkan dengan niat mereka menggunakan jilbab, apakah didasari oleh niat kepada Allah atau hanya ingin dilihat oleh tatapan orang lain semata. Banyak sekali ungkapan “yang penting jilbabin dulu hatinya”. Ginna bahkan pernah mendapatkan sindiran dari media sosial, salah seorang pernah berkicau di twitter dengan sebutan “berjilbab tapi ko telanjang”.

pengalaman lainnya dialami oleh Ami. Dirinya pernah sempat terbawa emosi ketika ditanya dalam sebuah wawancara, dimana wartawan menyebut HCB sebagai sosialita. Sebutan sosialita dirasa kurang nyaman baginya. Sosialita terkesan eksklusif dan arogan. Masyarakat umum dirasa kurang mengetahui HCB, umumnya masyarakat hanya menilai dpermuakaanya saja

Tabel 2.6. Kendala Berjilbab

Kendala Berjilbab		
Dikriminasi	Sindiran	Infrastruktur
Anjuran penanggalan jilbab Perlakuan yang berbeda Tatapan yang berbeda	Sebutan <i>nene lampir,</i> <i>tukang ramal,</i> dan <i>alay</i> Jilbab ko <i>telanjang?</i> Ko pake jilbab sih? Sosialita hijab	Ruang ganti busana dengan bebas tanpa malu memperlihatkan aurat
Nana Tari Ginna Ami	Uteph Ami Ginna Aes	Ginna

### 3. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota hijabers merasa konsep dirinya semakin baik ketika setelah berjilbab, adapun dalam komunikasi transedental, anggota semakin rajin untuk mengikuti pengajian dan mendalami ilmu agama islam. Dalam komunikasi interpersonal, secara verbal ada berubah dalam penggunaan bahasa namun ada juga yang tidak, sedangkan secara non verbal anggota mencoba memperbaiki perilakunya ketika bergaul, terutama kepada yang non-muhrim. Adapun kendala yang mereka rasakan ketika menggunakan jilbab

fashionable adalah diskriminasi, infrastruktur dan juga sindiran.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghifari, Abu. 2004. Berjilbab tapi Telanjang. Bandung: Mujahid Press.

Liliweri, Alo. 1994. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Moleong, J. Lexi. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1996. Metodologi Penelitian kualitatif. Edisi II. Yogyakarta. Penerbit Rake sarasin.

Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_.1999.Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surtiretna, Nina, et. al. 2003. Anggun Berjilbab. Bandung: AL-Bayan.

Turner, Bryans. 2003. Agama dan Teori Sosial. Yogyakarta : IRCISO